

Kritik terhadap Pelukis-Pelukis Bandung

Sudjoko

Di dalam ruang *Mutu Ilmu dan Seni* dari RRI-Jakarta oleh Trisno Sumardjo telah diucapkan Kritik terhadap pameran lukisan pelukis Bandung di Balai Budaya Jakarta. Segera akan jelas juga bagi pembaca yth., bahwa tulisan saya ini adalah semacam surat terbuka kepada Trisno Sumardjo. Trisno sendiri tentu sudah lama menantikan reaksi dari pihak pelukis tsb. Mula-mula saya timbang-timbang juga, apakah menulis reaksi terhadap Trisno ini tidak akan berarti memboroskan tempo saja, tetapi akhirnya saya mulai sajalah. Trisno yang gagah tak usah menunggu lebih lama lagi, akan saya puaskan hatinya dan akan saya jawab seruannya yang lantang itu: “rasakanlah sekarang, hai, pelukis-pelukis Bandung!”

Bagi mereka yang sudah mengunjungi pameran kami baru-baru ini, agaknya sudah jelaslah kedudukan saya di Bandung. Jadi bolehlah saya terka sangkaan pembaca dan Trisno: “Sudjoko akan membela sekolahnya rupanya!” Habis apa lagi? Tulisan ini juga tidak berupa surat terbuka dengan “engkau” atau “kamu” didalamnya, oleh sebab Trisno sendiri memang tak pernah saya kenal. Jarang saya ke Jakarta, dan hingga kini Trisno pun belum pernah mampir ke pendidikan Seni Rupa Bandung. Bagi Trisno yang royal berbicara mengenai Seni Rupa Bandung kelalaian ini saya rasakan sebagai suatu keberatan besar. Memang benar, setiap orang boleh bebas mengutarakan pendapatnya. Seorang pendusta misalnya berbuat demikian juga.

Sudah diketahui oleh banyak orang, terutama di Jakarta dan Yogya, bahwa sejumlah pelukis Bandung (mahasiswa dan bukan mahasiswa) sering menjalankan hal-hal yang tak lazim di Indonesia. Perbuatan-perbuatan mereka itu boleh Tuan-tuan sebut ‘aneh’ atau ‘gila’ tetapi Bandung tetap mengenalnya.

Banyak sekali kritik tak setuju dilemparkan kepada pelukis-pelukis tadi, kritik dari seniman-seniman Indonesia yang terkenal, dari menteri-menteri dan

pembesar-pembesar lain, dan dari Presiden Soekarno sendiri. (Betul, saya tahu juga seperti Trisno, apa nilai 'kritik-seni' dari politisi itu). Akan tetapi bila ternyata selama tahun ini bahwa pelukis tadi tak berapa mengacuhkan kritik-kritik tersebut dan tenang saja melukis diatas jalannya sendiri, maka satu diantara dua atau kritik-kritik tadi isinya kacau, atau pelukis Bandung yang kepala batu dan tetap percaya kepada apa yang dilakukannya. Ketiganya benar. Sebab pelukis-pelukis tadi selalu yakin, bahwa mereka hingga kini masih lebih tahu dari apa yang dikatakan dalam kritik-kritik tadi.

Bukannya karena pengkritik-pengkritik tadi bodoh, tidak. Cuma ini cara meninjau persoalan terlampau dangkal atau salah, atau sama sekali tak kena, karena mereka memang tak pernah memperhatikan masalah seni lukis. Tapi tidak juga berarti bahwa semua pelukis lebih pintar dari pengkritik-pengkritik tadi. Yang mereka ketahuhi hanyalah ini, yaitu kritik-kritik tadi bukan saja merupakan *near misses*¹, tetapi bahkan lari ke lapangan-lapangan lain: misalnya "Politik" dan "imperialism". Betul kita di Bandung juga tahu dari sejarah kesenian (studi 5 tahun!) bahwa sekali-sekali ada juga hubungan yang erat antara seni dengan politik atau imperialisme. Tak perlu kiranya orang menceritakannya kembali kepada kami. Juga saudara Trisno tidak. Malahan sebaliknya: sayalah nanti yang akan menceritakan kepada saudara-saudara dan orang-orang, bila nanti tampak tendensi-tendensi penjajahan di Seni Rupa Bandung misalnya.

Trisno rupanya bukan anak kecil lagi. Dia mengarang dan menerjemahkan cerita-cerita dan sajak-sajak. . dia tak gentar menghadapi Shakespeare, dia melukis dan memotret, dituliskannya kritik-kritik mengenai pameran-pameran lukisan dan potret, dan masih banyak lagi barangkali. Benar juga bahwa seorang pengkritik itu tak usah mempunyai kepandaian melukis sendiri (Trisno memang tak pandai melukis) sudah cukuplah bila seorang kritikus punya pengetahuan luas serta dalam mengenai seni lukis dan keadaan dunia seni lukis di tanah airnya sendiri. Di samping sensibilitas yang besar, sangat perlu juga suatu pergaulan yang banyak dengan pelukis-pelukis.

¹. Near misses (Ing.): serangan yang meleset, nyaris kena.

Selanjutnya seorang kritikus tentu harus tahu benar tentang apa-apa yang dikritiknya. Sebab kalau tidak, niscaya dia Cuma omong kosong saja, bukankah demikian, pembaca?

Di Indonesia ini saya kira tak ada orang yang lebih banyak menulis tentang seni lukis dari Trisno. Dia boleh turut mengemudikan majalah *Indonesia* dan memasukkan gambar-gambar dan potretnya di dalamnya. *Siasat* (nama majalah, peny.) menerima tulisannya, RRI percaya kepada pendapatnya.

Pokoknya, Trisno sudah menjadi orang yang “diakui-lah”. Dan sebagaimana bisa terjadi dengan orang-orang muda, pengakuan semacam ini akhirnya memabukkan diri Trisno juga, sehingga dia merasa berhak sekarang menyatakan hal-hal yang sama sekali tidak (atau sedikit) diketahuinya. Caranya haruslah mengagumkan orang dan dipakainya alat-alat yang selalu manjur itu: a. kata-katanya muluk dan nama-nama terkenal, tak peduli bagaimana memakainya, b. Mencaci.

Oh, ya kita tahu juga apa arti memaki itu. Mochtar Apin, Ries Mulder, Sadali, saya dan yang lain-lainnya disini sering juga maki-memaki. Kalau ada pelajaran yang kita dapat dari padanya, maka pertengkaran kita itu ada gunanya juga. Tetapi kalau Trisno mulai mencaci Bandung, kami di sini bisa tertawa berbahak-bahak. Sebab Trisno pandai melucu juga!

Cuma sayang, pidatonya di radio tadi menjadikan Trisno agak membosankan dan tak begitu menarik lagi. Kenyataan-kenyataannya adalah sebagai berikut:

- a. Tentang sejarah seni lukis tak berapa banyak yang diketahuinya.
- b. Dunia lukis-melukis di Bandung tak ketahuinya (Jadi hampir tak ada pelukis Bandung yang dikenalnya)
- c. Selama hidupnya, tak pernah dia datang menengok di Seni Rupa Bandung.

Dan sekarang leluconnya: Trisno bersikap sebagai orang yang maha tahu tentang pendidikan diatas tersebut (jangan kira, bahwa dari lukisan-lukisan kita saja sudah dapat saudara buat macam-macam kesimpulan mengenai diri pelukis

dan pendidik Seni Rupa di Bandung, mari, mari, ah, Trisno, demikian pandaikah Saudara?)

Sebenarnya masih banyak juga orang yang sangat berbeda pendirian dengan kami di sini. Pelukis-pelukis Sudjojono dan Kusnadi misalnya. Tetapi bunga-bunga ini masih sudi juga membuang tempo untuk sekali-sekali mampir di Seni Rups Bandung, melihat, memotret, dan ngobrol dengan kami. Dr. Murdowo (kini Atase Kebudayaan di London) yang sibuk itu pernah singgah pula beberapa kali di atelir-atelir kami untuk berdebat berjam-jam lamanya dengan mahasiswa-mahasiswa.

Seorang pemain piano masyhur, yang perhatiannya kepada seni lukis lebih besar dari kelelahannya dalam perjalanannya di Indonesia (Theo Bruins), mengingsut masuk ke Seni Rupa Bandung dan terjerat ke dalam perdebatan yang sengit.

Ini Cuma contoh-contoh dari orang-orang yang terkenal saja, dan saya tidak punya maksud apa-apa, saya tidak mau kasih tonjol, atau menjilat, tidak, kecuali ini: orang-orang India, Pakistan, Tionghoa, Eropah, Amerika, profrsor-profesor, wartawan-wartawan, seniman-seniman, pencipta-pencipta seni dsb. Datang kepada kami untuk melihat, dan terutama sekali, untuk bercakap-cakap. Mengapa? Oleh sebab inilah cara yang terbaik untuk mengenal kami. Mereka rupanya lebih bijaksana dari Trisno: dia tak tahu-menahu mengenai Bandung, tetapi cakupannya terlampau banyak.

Lain dari Trisno, Kusnadi, Sudjojono dan Dr. Mardowo tinggalnya lebih jauh dari Bandung, tetapi Trisno juga tak muncul-muncul saja. Arkian maka gulalah yang pertama-tama dibelinya kepada publik, kemudian gula yang tak bersih lagi. Basuki Abdullah dan Rogge disebutnya 'peracun-peracun', tetapi ampun Tuhan...adakah sebutan yang lebih baik bagi saudara Trisno sendiri? Jadi bagaimana Bandung mau memperhatikan Trisno??!

Pernah saya di masa pemberontakan marah-marah kepada kawan saya yang menembak saja tak keruan dengan senapan mesinya. Tetapi marah sekali juga tidak. Sebab secara kebetulan saja sebutir peluru telah menjatukan sebuah kepala muda.

Menyindirilah Trisno, bahwa Seni Rupa Bandung itu tak lain daripada 'laboratorium Eropa'. Tepat sih tidak. Tetapi ada benarnya juga. Memang benar, bahwa Seni Rupa Bandung itu semacam laboratorium. Sebab di sini kita adakan percobaan-percobaan, penyelidikan-penyelidikan, analisa-analisa, bahasan-bahasan. Di sini kami bekerja dan mengusahakan suatu dasar yang sehat dalam seni lukis. Saya turut serta juga, sebab turut membentuk kebudayaan Indonesia adalah kewajiban saya pula. Caranya? Ini tak akan saya bentangkan kepada Saudara. Lebih baik saudara selidiki sendiri bagaimana kita bekerja. Atau barangkali bermanfaat juga, kalau sebagai langkah pertama saudara ayunkah saja kaki ke Seni Rupa Bandung. Dan nanti di sini kita akan berkelakar, saudara Trisno, Sjaferi Sumardja, Ries Mulder, Hetty Udit, Sadali, Popo Iskandar dan saya. Dan mari nanti kita berceritera tenang, yaah ambil saja: "seni likes", "kolonialisme", "infiltrasi kebudayaan", "seni lukis Nasional dan a-Nasional". Tentang kata-kata saudara yang hebat-muluk seperti "kubisme", "primitivesme", "magi" dan sebagainya. Juga tentang ucapan-ucapan saudara yang jenial seperti 'keindahan yang datang dari jauh' dan segagah (seperti di radio) seperti saudara kehendaki. Bagi kami di sini pertengkaran adalah santapan sehari-hari, disamping mangkuk kopi tubruk kami.

Sekian dulu, saya mau istirahat sebentar sekarang. Saya tadi mulai dengan rasa malas, tetapi sekarang saya menjadi ketagihan menulis rupanya. Akan saya ambil secari kertas lagi, akan saya isi pulpen saya, akan...

Ah, marilah saudara menulis lelucon lagi, bung Trisno, didalam majalah ini..... (saya persilahkan supaya agak cepat).

